

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN NON TES (AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Halimatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Moh. Sahlan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Al-Falah Assunniah Kencong Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Al-Falah Assunniah Kencong Jember, Indonesia

Email : [halimatus.sadiyah0199@gmail.com](mailto:halimatus.sadiyah0199@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohsahlan@uinkhas.ac.id](mailto:mohsahlan@uinkhas.ac.id)<sup>2</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

### Abstract :

*Assessment in Islamic Religious Education (PAI) has long been dominated by test-based instruments that measure only the cognitive domain, while the affective domain (attitudes, morals, religious values) and the psychomotor domain (practical worship skills) remain inadequately measured. This study aims to develop valid and reliable non-test assessment instruments to measure students' affective and psychomotor domains in PAI learning. The study employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The developed instruments include attitude observation sheets, Likert attitude scales, teacher observation journals, self-assessment, peer-assessment, as well as performance assessment sheets and portfolios to measure worship skills such as ablution, prayer, and Qur'anic recitation. Expert validation results indicate that the instruments are suitable for use with a high validity category, and reliability testing shows adequate coefficients for field implementation. The study concludes that systematically developed non-test instruments can complement the limitations of test-based evaluation and provide a holistic picture of students' learning achievement in PAI, while supporting the implementation of authentic assessment within the Merdeka Curriculum.*

**Keywords :** *assessment instrument, non-test, affective, psychomotor, Islamic religious education*

### Abstrak :

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih didominasi oleh instrumen tes yang hanya mengukur ranah kognitif, sementara ranah afektif (sikap, akhlak, nilai keagamaan) dan ranah psikomotorik (keterampilan ibadah praktis) belum terukur secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian non tes yang valid dan reliabel untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Instrumen yang dikembangkan meliputi lembar observasi sikap, skala sikap (Likert), jurnal pengamatan guru, penilaian diri, penilaian antarteman, serta lembar unjuk kerja (performance assessment) dan portofolio untuk mengukur keterampilan ibadah seperti wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an. Hasil validasi ahli menunjukkan instrumen layak digunakan dengan tingkat kevalidan kategori tinggi, dan uji reliabilitas menunjukkan koefisien yang memadai untuk digunakan di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen non tes yang dikembangkan secara sistematis dapat melengkapi kekurangan evaluasi berbasis tes dan memberikan gambaran holistik terhadap capaian belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus mendukung implementasi penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Active Knowledge Sharing, Hasil Belajar, Al-Qur'an Hadis, Pendidikan Islam, Penelitian Eksperimen Semu.



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kekhasan dibandingkan mata pelajaran lain karena tujuannya tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, dan keterampilan ibadah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tiga ranah pendidikan menurut taksonomi Bloom, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, semestinya mendapatkan perhatian yang seimbang dalam proses evaluasi pembelajaran PAI. Namun pada praktiknya, evaluasi yang dilakukan guru masih dominan pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara aspek sikap keagamaan dinilai secara normatif tanpa indikator yang terukur, dan aspek psikomotorik hanya diterapkan pada kegiatan tertentu tanpa menjadi bagian rutin dari sistem evaluasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi afektif pada pembelajaran PAI sering dilakukan tanpa indikator yang terukur, sedangkan evaluasi psikomotorik baru diterapkan secara insidental pada kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu sehingga belum menjadi bagian integral dari sistem evaluasi yang berkelanjutan. Pengembangan instrumen evaluasi yang holistik serta pelatihan bagi guru dipandang penting agar penilaian non tes dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Permasalahan rendahnya pemanfaatan instrumen non tes juga ditemukan pada konteks pendidikan agama secara umum. Guru-guru pendidikan agama sering mengalami kesulitan dalam menggunakan instrumen evaluasi non tes serta tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkannya, sehingga penilaian ranah afektif dan psikomotorik peserta didik cenderung terabaikan dan hanya bersandar pada kesan subjektif guru semata.

Permendikbud dan kebijakan Kurikulum Merdeka telah mengamanatkan penilaian yang bersifat autentik dan holistik, mencakup penilaian sikap melalui observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman, serta penilaian keterampilan melalui kinerja (performance), produk, dan portofolio. Akan tetapi, ketersediaan instrumen non tes yang valid, reliabel, dan kontekstual dengan karakteristik materi PAI di lapangan masih sangat terbatas. Banyak guru PAI yang masih menyusun instrumen tanpa melalui proses pengembangan yang sistematis berupa analisis kebutuhan, perumusan kisi-kisi, penyusunan butir, uji ahli (expert judgement), dan uji coba lapangan, sehingga validitas dan reliabilitasnya belum dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial maupun keagamaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah telah banyak diteliti pada mata pelajaran umum, namun kajian serupa yang difokuskan secara spesifik pada karakteristik nilai-nilai keislaman dan praktik ibadah dalam pembelajaran PAI relatif masih terbatas. Kekosongan ini menjadi alasan penting bagi penelitian pengembangan instrumen penilaian non tes afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI, agar guru memiliki perangkat penilaian yang teruji secara empiris dan dapat digunakan secara praktis di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis

kebutuhan instrumen penilaian non tes ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI (2) mengembangkan instrumen penilaian non tes yang sesuai dengan karakteristik materi PAI, dan (3) menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan melalui penilaian ahli dan uji coba terbatas di lapangan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pengembangan instrumen evaluasi non tes yang spesifik untuk mata pelajaran PAI, yang selama ini lebih banyak diteliti pada mata pelajaran umum seperti IPA, tematik, dan seni budaya. Secara praktis, instrumen yang dihasilkan dapat dimanfaatkan langsung oleh guru PAI di lapangan sebagai alat bantu penilaian yang teruji, sehingga mengurangi ketergantungan pada penilaian sikap dan keterampilan yang bersifat subjektif dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembang kebijakan pendidikan dan penyusun kurikulum dalam merumuskan pedoman penilaian autentik PAI yang lebih operasional di tingkat satuan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pemilihan model ADDIE didasarkan pada karakteristiknya yang sistematis dan fleksibel untuk pengembangan instrumen pendidikan, termasuk instrumen penilaian non tes.

### **Tahap Analisis (Analysis)**

Tahap ini dilakukan melalui studi pustaka dan analisis kebutuhan lapangan untuk mengidentifikasi indikator-indikator afektif dan psikomotorik yang relevan dengan capaian pembelajaran PAI pada jenjang yang menjadi sasaran penelitian, serta mengidentifikasi kendala guru dalam melaksanakan penilaian non tes selama ini.

### **Tahap Desain (Design)**

Pada tahap ini disusun kisi-kisi instrumen yang memuat domain, indikator, dan deskriptor untuk masing-masing jenis instrumen, meliputi: (a) lembar observasi sikap harian, (b) skala sikap model Likert empat skala, (c) lembar penilaian diri dan penilaian antarteman, (d) lembar unjuk kerja (performance assessment) untuk praktik wudu, shalat, dan tilawah, serta (e) format portofolio kegiatan ibadah peserta didik.

### **Tahap Pengembangan (Development)**

Instrumen yang telah didesain selanjutnya disusun secara lengkap dan divalidasi oleh ahli (expert judgement), yang terdiri atas ahli evaluasi pembelajaran dan ahli materi PAI. Validasi dilakukan menggunakan lembar penilaian ahli dengan skala 1-4 untuk menilai aspek konstruksi, bahasa, dan kesesuaian isi instrumen, yang selanjutnya dianalisis menggunakan formula Aiken's V atau persentase kelayakan untuk menentukan kategori kevalidan.

### **Tahap Implementasi (Implementation)**

Instrumen yang telah dinyatakan valid kemudian diujicobakan secara terbatas pada subjek penelitian untuk mengukur keterbacaan, kepraktisan, dan reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas untuk lembar observasi dan unjuk kerja dilakukan melalui koefisien kesepakatan antarpengamat (inter-rater agreement), sedangkan untuk skala sikap digunakan koefisien Alpha Cronbach.

### **Tahap Evaluasi (Evaluation)**

Tahap evaluasi dilakukan untuk menganalisis keseluruhan hasil uji coba dan memberikan rekomendasi revisi akhir terhadap instrumen sebelum dinyatakan layak digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran PAI.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan peserta didik pada jenjang yang menjadi sasaran pengembangan instrumen, dengan teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan ketersediaan dan kesediaan sekolah untuk dijadikan lokasi uji coba. Selain peserta didik dan guru, subjek penelitian juga melibatkan validator ahli yang terdiri atas dosen evaluasi pembelajaran dan dosen atau guru senior PAI yang berpengalaman dalam penyusunan instrumen penilaian.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu lembar validasi ahli untuk menilai kelayakan instrumen sebelum digunakan, lembar observasi keterbacaan dan kepraktisan instrumen pada saat uji coba lapangan, serta data hasil pengisian instrumen oleh guru dan peserta didik yang digunakan untuk menghitung reliabilitas. Data hasil validasi ahli dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase kelayakan dan dikonversi ke dalam kategori kevalidan (sangat valid, valid, kurang valid, tidak valid), sedangkan data kualitatif berupa saran dan catatan ahli dianalisis secara deskriptif untuk keperluan revisi instrumen. Data hasil uji coba lapangan dianalisis menggunakan koefisien kesepakatan antarpengamat untuk instrumen observasi dan unjuk kerja, serta koefisien Alpha Cronbach untuk instrumen skala sikap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Kebutuhan**

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru PAI pada umumnya hanya menggunakan catatan sikap secara umum tanpa indikator spesifik nilai-nilai keislaman, dan belum memiliki rubrik unjuk kerja yang rinci untuk praktik ibadah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan rendahnya pemanfaatan instrumen non tes oleh guru karena keterbatasan kompetensi dalam menyusun instrumen serta keterbatasan waktu penyusunan di tengah beban administratif pembelajaran.

### **Pengembangan Instrumen Ranah Afektif**

Instrumen ranah afektif yang dikembangkan mencakup empat jenis. Pertama, lembar observasi sikap harian yang memuat indikator kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan sopan santun, diisi oleh guru sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Kedua, skala sikap model Likert yang mengukur

sikap peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman tertentu, misalnya sikap terhadap kewajiban shalat atau sikap toleransi antarsesama. Ketiga, lembar penilaian diri yang memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap ibadah dan akhlaknya sendiri. Keempat, lembar penilaian antarteman yang digunakan untuk memperoleh sudut pandang sosial mengenai sikap peserta didik dalam interaksi kelompok.

Setiap indikator pada instrumen afektif dirumuskan secara operasional agar dapat diamati secara konkret, misalnya bukan sekadar "taat beribadah" melainkan deskriptor yang lebih terukur seperti "melaksanakan shalat tepat waktu tanpa diingatkan" atau "membaca doa sebelum dan setelah belajar". Perumusan indikator yang operasional ini menjadi kunci untuk mengurangi subjektivitas penilaian guru, sejalan dengan kebutuhan akan indikator afektif yang terukur dalam pembelajaran PAI sebagaimana ditemukan dalam beberapa kajian terdahulu.

Skala sikap model Likert yang dikembangkan terdiri atas empat pilihan respons, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, tanpa pilihan netral, dengan tujuan mendorong peserta didik memberikan sikap yang lebih tegas terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Setiap pernyataan disusun dalam bentuk kalimat positif dan negatif secara berimbang untuk menghindari bias respons (response bias) seperti kecenderungan menjawab setuju pada seluruh pernyataan tanpa pertimbangan yang sungguh-sungguh. Pernyataan-pernyataan tersebut mencakup dimensi keimanan, ibadah, akhlak pribadi, dan akhlak sosial, sehingga skala sikap yang dihasilkan dapat memberikan profil sikap keagamaan peserta didik secara lebih komprehensif dibandingkan dengan catatan observasi semata.

Lembar penilaian diri dirancang dalam bentuk daftar pernyataan reflektif yang memungkinkan peserta didik menilai konsistensi ibadah dan akhlaknya sendiri dalam periode tertentu, misalnya satu minggu atau satu bulan, sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembiasaan introspeksi diri (muhasabah) yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam Islam. Sementara itu, lembar penilaian antarteman dirancang secara sederhana dengan pernyataan yang bersifat umum dan tidak menjurus pada penilaian pribadi yang berpotensi menimbulkan konflik antarsiswa, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas penilai untuk meningkatkan objektivitas hasil.

### **Pengembangan Instrumen Ranah Psikomotorik**

Instrumen ranah psikomotorik dikembangkan dalam bentuk lembar unjuk kerja yang memuat rubrik penilaian bertingkat (3-4 level kriteria) pada setiap komponen praktik ibadah, seperti tahapan gerakan wudu, kelengkapan dan ketepatan gerakan serta bacaan shalat, dan kelancaran tilawah Al-Qur'an beserta penerapan hukum tajwid. Selain lembar unjuk kerja, dikembangkan pula format portofolio yang mendokumentasikan perkembangan keterampilan ibadah peserta didik dari waktu ke waktu, sehingga guru dapat melihat kemajuan belajar secara longitudinal, bukan hanya potret sesaat.

Rubrik unjuk kerja dirancang dengan deskriptor yang rinci pada setiap level kriteria agar penilaian bersifat objektif dan dapat digunakan secara

konsisten oleh guru yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penilaian kinerja yang menuntut kriteria eksplisit guna meningkatkan konsistensi penilaian antarpengamat.

Sebagai contoh, rubrik unjuk kerja praktik wudhu disusun dengan memecah keterampilan menjadi beberapa komponen gerakan, yaitu niat, membasuh tangan, berkumur dan membersihkan hidung, membasuh wajah, membasuh tangan hingga siku, mengusap kepala dan telinga, serta membasuh kaki hingga mata kaki, dengan masing-masing komponen diberi skor berdasarkan kelengkapan, urutan, dan kebersihan gerakan. Skor pada setiap komponen kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir, sehingga guru tidak hanya memberikan nilai global tetapi juga dapat mengidentifikasi komponen mana yang masih perlu diperbaiki oleh peserta didik tertentu. Pendekatan serupa diterapkan pada rubrik praktik shalat, yang memecah penilaian menjadi aspek niat dan takbiratul ihram, kesesuaian gerakan pada setiap rukun shalat, ketepatan bacaan, serta kekhusyukan dan tertib gerakan, dan pada rubrik tilawah yang memecah penilaian menjadi aspek kelancaran, ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, serta adab membaca Al-Qur'an.

Portofolio yang dikembangkan berfungsi sebagai instrumen pelengkap yang merekam jejak perkembangan keterampilan peserta didik dari waktu ke waktu, berupa kumpulan hasil unjuk kerja pada beberapa periode penilaian, catatan refleksi guru, serta dokumentasi foto atau video singkat pada saat praktik berlangsung apabila fasilitas sekolah memungkinkan. Penggunaan portofolio memungkinkan guru maupun orang tua untuk melihat tren kemajuan peserta didik secara visual, sehingga evaluasi tidak hanya bersifat sumatif pada akhir periode pembelajaran tetapi juga bersifat formatif yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

*Tabel 1. Contoh Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Non Tes Ranah Afektif dan Psikomotorik PAI*

<b>Ranah</b>	<b>Jenis Instrumen</b>	<b>Contoh Indikator</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
Afektif	Lembar observasi sikap	Melaksanakan shalat tepat waktu tanpa diingatkan	Pengamatan harian guru
Afektif	Skala sikap (Likert)	Sikap terhadap kejujuran dalam ujian/muamalah	Pengisian skala oleh peserta didik
Afektif	Penilaian diri & antarteman	Sikap toleransi dan kerja sama dalam kelompok	Refleksi mandiri & laporan teman sebaya
Psikomotorik	Lembar unjuk kerja wudu	Ketepatan urutan dan kesempurnaan	Observasi praktik langsung

		gerakan wudu	
Psikomotorik	Lembar unjuk kerja shalat	Kesesuaian gerakan dan bacaan shalat	Observasi praktik langsung
Psikomotorik	Portofolio tilawah	Kelancaran dan ketepatan tajwid bacaan Al-Qur'an	Dokumentasi perkembangan berkala

### **Hasil Validasi Ahli**

Hasil validasi ahli evaluasi pembelajaran dan ahli materi PAI menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan berada pada kategori "valid" hingga "sangat valid" dari aspek konstruksi, kesesuaian bahasa, dan kesesuaian isi dengan capaian pembelajaran PAI. Beberapa catatan revisi dari ahli difokuskan pada penyederhanaan bahasa deskriptor agar lebih mudah dipahami peserta didik usia sekolah dasar dan menengah, serta penambahan contoh perilaku konkret pada setiap level rubrik unjuk kerja agar memudahkan guru dalam memberikan skor.

### **Hasil Uji Coba dan Reliabilitas**

Uji coba terbatas menunjukkan bahwa instrumen lembar observasi dan unjuk kerja memiliki koefisien kesepakatan antarpengamat yang memadai, menandakan bahwa rubrik yang disusun cukup jelas sehingga menghasilkan penilaian yang konsisten meskipun digunakan oleh pengamat yang berbeda. Skala sikap yang dikembangkan juga menunjukkan koefisien konsistensi internal yang memadai, sehingga layak digunakan untuk mengukur sikap keagamaan peserta didik secara berulang dalam rentang waktu pembelajaran satu semester.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa instrumen non tes merupakan instrumen yang paling sesuai untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik, karena kedua ranah tersebut pada dasarnya bersifat perilaku yang hanya dapat diamati secara langsung, bukan diuji melalui soal tertulis. Pengembangan instrumen melalui tahapan sistematis ADDIE, mulai dari analisis kebutuhan hingga validasi ahli dan uji coba lapangan, menghasilkan instrumen yang lebih terukur dibandingkan instrumen yang disusun secara spontan oleh guru tanpa proses pengembangan.

Dibandingkan dengan penelitian pengembangan instrumen non tes pada mata pelajaran umum seperti IPA dan tematik, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki kekhasan karena indikator afektif dan psikomotoriknya secara langsung diturunkan dari nilai-nilai keislaman dan praktik ibadah, bukan sekadar adaptasi indikator sikap dan keterampilan generik. Kekhasan ini penting karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesalehan beribadah peserta didik secara nyata dalam kehidupan.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru PAI dalam menyusun dan menggunakan instrumen non tes, mengingat kendala utama pemanfaatan instrumen non tes di lapangan bukan hanya pada ketersediaan instrumen, tetapi juga pada keterbatasan waktu dan kompetensi guru dalam mengoperasikannya secara konsisten di tengah beban mengajar yang tinggi. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang agar praktis dan ringkas, sehingga dapat digunakan guru tanpa menambah beban administratif yang berlebihan.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi instrumen non tes afektif dan psikomotorik ke dalam perangkat penilaian PAI secara resmi di tingkat satuan pendidikan, sejalan dengan tuntutan penilaian autentik dan holistik pada Kurikulum Merdeka. Penggunaan instrumen yang telah divalidasi secara empiris diharapkan dapat mengurangi subjektivitas guru dalam menilai sikap dan keterampilan ibadah peserta didik, serta memberikan data yang lebih akurat untuk keperluan pembinaan dan pelaporan hasil belajar kepada orang tua.

#### **Kepraktisan Instrumen bagi Guru**

Aspek kepraktisan menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini mengingat beban administratif guru PAI yang umumnya sudah tinggi. Oleh karena itu, instrumen dirancang dalam format yang ringkas, menggunakan daftar cek dan rubrik berskala sehingga pengisian dapat dilakukan dengan cepat tanpa mengurangi ketepatan pengukuran. Umpan balik dari guru pada tahap uji coba menunjukkan bahwa instrumen unjuk kerja dengan deskriptor yang konkret justru mempermudah proses penilaian dibandingkan dengan penilaian berdasarkan kesan umum, karena guru tidak perlu menafsirkan ulang kriteria "baik" atau "kurang" secara subjektif.

#### **Kontribusi terhadap Penilaian Autentik PAI**

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, yaitu penilaian yang menilai kompetensi peserta didik secara nyata dalam konteks kehidupan, bukan sekadar dalam situasi ujian tertulis yang terpisah dari praktik keseharian. Dengan adanya instrumen unjuk kerja ibadah dan portofolio perkembangan, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai sejauh mana peserta didik benar-benar mengamalkan nilai-nilai dan keterampilan keagamaan yang diajarkan, bukan hanya mengetahuinya secara teoretis. Hal ini relevan dengan tujuan akhir pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan kepribadian muslim yang utuh, mencakup keilmuan, sikap, dan amal.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, uji coba instrumen dilakukan pada skala terbatas sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas memerlukan kehati-hatian. Kedua, instrumen yang dikembangkan masih berbasis cetak (paper-based) sehingga belum mengakomodasi kebutuhan digitalisasi penilaian yang semakin diperlukan dalam praktik pendidikan kontemporer. Ketiga,

validitas instrumen baru diuji melalui pendekatan validitas isi (content validity) berdasarkan penilaian ahli, sehingga pengujian validitas konstruk melalui analisis statistik yang lebih mendalam, seperti analisis faktor, masih dapat dilakukan pada penelitian lanjutan untuk memperkuat bukti psikometrik instrumen.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian non tes ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan melalui model ADDIE, meliputi lembar observasi sikap, skala sikap Likert, penilaian diri, penilaian antarteman, lembar unjuk kerja praktik ibadah, dan portofolio. Hasil validasi ahli dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengukur sikap keagamaan dan keterampilan ibadah peserta didik secara lebih objektif dan terukur dibandingkan penilaian yang dilakukan secara spontan tanpa instrumen baku.

Instrumen non tes yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi atas keterbatasan evaluasi berbasis tes yang hanya berorientasi pada ranah kognitif, sekaligus mendukung implementasi penilaian autentik dan holistik dalam pembelajaran PAI sesuai amanat Kurikulum Merdeka. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas instrumen ini pada skala yang lebih luas dengan variasi jenjang dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam, serta mengembangkan instrumen serupa berbasis digital agar lebih praktis digunakan guru di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahayu, S. A., & Sampurna, R. (2023). Instrument evaluasi non-tes ranah afektif dan psikomotorik pembelajaran IPA sinkronisasi berbasis keterampilan abad 21 di SMP Negeri 6 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 1-13.
- Febriana, N. (2023). Pembiasaan nilai keagamaan sebagai strategi penilaian afektif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(2), 77-89.
- Hulan, R., Ramadhani, D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi penilaian ranah sikap dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 17-25. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.42804>
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen evaluasi non-tes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151-165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Ismail, M. I. (2021). Evaluasi pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada.
- Kasanah, M., & Pratama, A. P. (2024). Taksonomi tujuan pendidikan dan evaluasi hasil belajar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 146-162.
- Lee, J., & Hwang, Y. (2023). Positive learning environment and student engagement: Exploring the affective domain. *Educational Psychology*

- Review, 35(1), 117-139.
- Magdalena, I., Nur Fauzi, H., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244-257.
- Mukmin, & Nuraini. (2024). Integrasi penilaian tes dan non-tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju evaluasi holistik untuk pembelajaran berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 512-513. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384>
- Riansyah, et al. (2024). Evaluasi dan pengembangan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 115-123. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.40>
- Riinawati. (2021). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Thema Publishing.
- Sufya, S., et al. (2023). Pengembangan instrumen penilaian non tes Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 115-123. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4543>
- Sulthon, S. M., & Sunarto. (2025). Evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Muharrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 51-56. <https://doi.org/10.59829/53g9b170>
- Suryani, N., Herpratiwi, H., & Adha, M. M. (2023). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 474-482.